



PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP KEMISKINAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SEMBALUN LOMBOK TIMUR PADA MASA COVID-19

Muhammad Rapii^a, Evi Hindriani^b

^a Program Studi Pendidikan Ekonomi, mrapii166@gmail.com,
Universitas Hamzanwadi

ABSTRAK

This study aims to determine the effect of: 1) the tourism sector on poverty during the Covid-19 period. 2) The tourism sector to absorb labor during the Covid-19 period. The research method used is quantitative research. While the type used is associative research method which aims to determine the influence or relationship between two or more variables. The collection of data and information in this study used secondary data with a data collection method, namely time series (time series) over a period of three years 2018-2020. The results of this study indicate that there is a positive and significant influence between the tourism sector on poverty and the contribution of the influence given is 41.2%. This study also shows a positive and significant influence between the tourism sectors on employment with the contribution of the influence given that is equal to 82.7%. Meanwhile, based on the individual parameter significance test, it was obtained t count (3.711) > t table (2.132) on the Poverty variable, which means H₀ was rejected and H₁ was accepted, while in the Labor Absorption variable obtained t count (4.373) > t table (2.132), then H₀ rejected and H₁ accepted. So the conclusion in this study is that tourism has a significant effect on poverty and employment.

Keywords: Tourism; Poverty; Employment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh: 1) Sektor pariwisata terhadap kemiskinan pada masa Covid-19. 2) Sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja pada masa Covid-19. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Sedangkan jenis yang digunakan yaitu metode penelitian *asosiatif* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode pengambilan data yaitu *time series* (runtun waktu) selama kurun waktu tiga tahun 2018-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara sektor pariwisata terhadap kemiskinan dengan sumbangan pengaruh yang diberikan yaitu sebesar 41,2%. Penelitian ini juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja dengan sumbangan pengaruh yang diberikan yaitu sebesar 82,7%. Sedangkan berdasarkan pengujian signifikansi parameter individual diperoleh t hitung (3,711) > t tabel (2,132) pada variabel Kemiskinan, yang artinya H₀ ditolak dan H₁ diterima, sedangkan pada variabel Penyerapan Tenaga Kerja diperoleh t hitung (4,373) > t tabel (2,132) maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Sehingga kesimpulan pada penelitian ini adalah pariwisata berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja.

Kata Kunci: Pariwisata; Kemiskinan; Penyerapan Tenaga Kerja.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang cukup diperhitungkan dalam pembangunan utamanya untuk meningkatkan perkembangan perekonomian di Indonesia. Pariwisata di Indonesia telah menjadi pariwisata yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sektor andalan, pariwisata banyak membawa efek dalam pembangunan diberbagai sektor serta di yakini sebagai sebuah industri masa depan yang

Received Agustus 30, 2021; Revised September 2, 2021; Accepted September 22, 2021

mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat kearah yang lebih baik. Terbukti dalam beberapa tahun terakhir, kontribusi sektor pariwisata mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini bisa dilihat dari kontribusinya langsung terhadap PDB sebesar 4,8% pada tahun 2019, nilai tersebut meningkat 0,30 poin dari tahun 2018 yaitu sebesar 4,5% (Silfia et al., 2021). Peningkatan kontribusi ini utamanya di dukung oleh meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik serta meningkatnya jumlah investasi di sektor pariwisata.

Pariwisata menjadi esensial bagi kehidupan karena terkait langsung dengan dampaknya pada perkembangan ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Semakin banyak potensi wisata yang ada di daerah maka semakin tinggi daya tarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk datang dan berwisata di daerah tersebut. Pariwisata dapat dikatakan sebagai industri multi komponen karena tidak dapat dilepaskan dengan sektor ekonomi lainnya.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah pariwisata yang memiliki potensi besar untuk penghasil devisa Negara. Menurut data yang tercatat dalam situs resmi Dinas Pariwisata NTB, sampai akhir tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan yang masuk ke NTB terbilang meningkat cukup signifikan dengan peningkatan sebesar 79,25%. Terlebih setelah sebelumnya sempat terjadi bencana gempa bumi yang melanda wilayah Lombok. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena pada tahun berikutnya yakni pada tahun 2020 jumlah pengunjung wisatawan kembali merosot. Jumlah yang bisa terealisasikan dari target hanya berkisar 22,10% (DISPAR, 2021). Hal ini disebabkan karena sejak awal tahun 2020 dunia digemparkan oleh kehadiran wabah virus covid-19.

Virus Corona atau *severe acut respiratory 2 (Sars-Cov2)* merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan, sesak nafas, infeksi paru-paru, hingga dapat merenggut nyawa orang yang terinfeksi (Dwina, 2020). Tak sekedar masalah kesehatan, pandemi Covid-19 juga berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan sepanjang tahun 2020. Peningkatan jumlah penduduk miskin terjadi lantaran pandemi menyebabkan banyak kegiatan perekonomian tidak bisa berjalan seperti biasanya sehingga pendapatan masyarakat pun tertekan. Bahkan, sebagian masyarakat lainnya kehilangan mata pencaharian (Purwanto, 2021).

Adanya pandemi Covid-19 ditengarai telah menjadi salah satu penyebab utamanya peningkatan persentase penduduk miskin yang diikuti pula dengan memburuknya kedalaman dan keparahan kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah orang miskin bertambah pada tahun 2020 lalu. Dampak pandemi mulai terasa pada kuartal 1-2020. Persentase penduduk miskin naik menjadi 9,78%, atau naik 0,37% dari Maret 2019. Kemudian pada September 2020, jumlah orang miskin bertambah 0,97% atau 2,76 juta orang secara tahunan. Jadi, total orang yang tergolong miskin menjadi 10,79% dari jumlah penduduk (Purwanto, 2021).

Salah satu daerah wisata di NTB yang juga terkena dampak oleh virus Covid-19 yaitu Desa Sembalun. Desa Sembalun merupakan sebuah daerah dataran tinggi dengan kondisi topografi Sembalun dikelilingi oleh bukit-bukit serta puncak tertinggi di Gunung Rinjani yang terdapat Danau Segara Anakan. Beberapa dari bukit tersebut merupakan kawasan hutan rimba dan kawasan rumput padang ilalang yang justru menjadi obyek wisata yang saat ini tengah diminati oleh para wisatawan. Dengan potensi kekayaan flora fauna, panorama alam, kehidupan sosial budaya dan kesuburan tanah di daerah Sembalun mengundang daya tarik orang luar datang berkunjung hanya untuk menikmati panorama alam di daerah ini. Pihak Dinas Pariwisata, perusahaan serta agen perjalanan wisata juga menjadikan daerah ini sebagai tujuan wisata.

Dampak positif dari adanya sektor pariwisata ini kemudian membuat perkembangan desa Sembalun khususnya dalam perekonomiannya meningkat. Sektor pariwisata di Sembalun juga memberikan korelasi yang positif terhadap para pegiat UMKM, semakin berkembangnya pariwisata akan mempengaruhi UMKM untuk tumbuh, misalnya seperti toko souvenir, usaha kuliner dan lain sebagainya. Terlebih saat jumlah kunjungan wisatawan meningkat, maka akan semakin memberikan dampak yang lebih besar baik bagi UMKM maupun pelaku wisata itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai warga asli Desa Sembalun, perekonomian di Desa Sembalun saat ini mengalami penurunan yang cukup signifikan. Terlebih setelah diterapkannya kebijakan pemerintah yang melakukan *lockdown* dan *social distancing*. Baik itu aktivitas pertanian dan juga aktivitas pariwisata yang sejatinya menjadi sektor yang paling berpengaruh bagi perekonomian di desa Sembalun menjadi terhambat. Seluruh obyek wisata serta sejumlah penginapan dan UMKM terpaksa ditutup. Begitupula dengan karyawan yang terpaksa harus di PHK, hal tersebut menjadi langkah efektif bagi perusahaan untuk mengurangi kerugian perusahaan yang semakin bertambah. Selain itu dengan berjalannya

kebijakan pemerintah yang melakukan *lockdown* juga berdampak pada pengunjung pariwisata yang menurun drastis.

Masyarakat yang menjadikan sektor pariwisata sebagai aktivitas dalam mencari kebutuhan perekonomiannya terpaksa berhenti bekerja karena sesuai kebijakan pemerintah untuk menutup wisata di seluruh daerah. Setidaknya pada tahun 2019 tercatat 31% penduduk Sembalun merupakan pengangguran, dan sebagian besar lainnya terpaksa berhenti bekerja, bahkan menutup usahanya karena mengalami sepi pelanggan dan kerugian besar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Seperti yang disebutkan oleh Prof. Hunziker dan Kraft (Isdarmanto, 2017) "*Tourism is the totality of relationships and phenomena arising from the travel and stay of strangers, provided the stay does not imply the establishment of a permanent residence and is not connected with a remunerated activity*". Yang berarti bahwa pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang timbul dari adanya perjalanan dan tinggalnya orang asing, dimana perjalanannya tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah.

Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang secara ekonomi diukur dari pendapatan atau pengeluaran. Amartya Sen, peraih hadiah Nobel Ekonomi, berargumen bahwa kemiskinan biasanya ditandai dengan kegagalan individu mendapatkan kapabilitas dasar, yang menyebabkan tiadanya kesempatan dan pilihan untuk hidup secara bermartabat. Pendekatan Sen diukur dengan sebuah indeks kemiskinan multidimensi. Adapun pendekatan eksklusi sosial mengategorikan seseorang disebut miskin jika ia tidak mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Adji dkk. 2020, hal. 9).

Lebih lanjut, Bank Dunia menggunakan ketidakcukupan sandang, pangan, dan papan; ketidakmampuan untuk mengakses perawatan kesehatan; dan rendahnya akses terhadap pendidikan, sebagai indikator untuk menandai seseorang dikategorikan miskin atau tidak. Sementara itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam publikasinya, *The World Situation Report 1997*, menggambarkan kemiskinan sebagai kondisi yang berkaitan dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sebagaimana Bank Dunia, PBB juga mengajukan beberapa indikator teknis yang dapat digunakan sebagai penanda miskin atau tidaknya seseorang, seperti kurang gizi, buta huruf, kesehatan yang buruk, pakaian dan perumahan yang tidak layak, dan ketidakberdayaan (Adji dkk. 2020, hal. 9).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*bassic needs approach*) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan dasar makanan maupun kebutuhan dasar bukan makanan. Sedangkan menurut Efri Syamsul Bahri (2019, hal. 67) kemiskinan adalah kondisi keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak seperti keterbatasan dalam pendapatan, keterampilan, kondisi kesehatan, penguasaan aset ekonomi, ataupun akses informasi. Penduduk yang pengeluarannya lebih kecil daripada garis kemiskinan ini disebut dengan penduduk miskin.

United Nations Development Program (UNDP) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan dalam hidup, antara lain dengan memasukkan penilaian "tidak adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan publik" sebagai salah satu indikator kemiskinan. Bappenas dalam (BPS, 2016) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-politik, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Konsep kemiskinan menurut perspektif orang miskin adalah kondisi/keadaan yang menggambarkan ketidakmampuan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan juga dimaknai sebagai ketiadaan pekerjaan/keterbatasan peluang kerja, ketidakpastian penghasilan, keterbatasan keahlian/keterampilan, keterbatasan aset/modal serta keterbatasan dalam mengakses pelayanan penting seperti pendidikan, kesehatan, transportasi umum, sanitasi yang sehat seperti air bersih dan lingkungan yang sehat, serta fasilitas kredit untuk pengembangan usaha. Sedangkan konsep Kemiskinan dalam perspektif *stakeholder* merujuk pada pengertian kemiskinan

yang tidak hanya dilihat dari sisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mendefinisikan kemiskinan dari aspek sumber daya manusia, faktor pendidikan, etos kerja yang rendah atau malas, dan faktor alam yang memungkinkan seseorang menjadi miskin (Hermawati, 2017, hal. 274).

Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh faktor produksi. Faktor produksi sering didefinisikan sebagai setiap hal yang diperlukan secara teknis untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya yaitu bahan pokok peralatan gedung, tenaga kerja, mesin dan modal yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi input manusia dan non manusia (Mankiw, 2009, p. 213).

Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja memberikan pengertian tentang tenaga kerja yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 2 bahwa tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Manulung, 2010, hal. 3). Tenaga kerja adalah sejumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Gatiningsih & Sutrisno, 2017, hal. 68). Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja.

Menurut Simanjuntak, tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Pengertian tentang tenaga kerja yang dikemukakan oleh Simanjuntak memiliki pengertian yang lebih luas dari pekerja/buruh. Pengertian tenaga kerja disini mencakup tenaga kerja/buruh yang sedang terkait dalam suatu hubungan kerja dan tenaga kerja yang belum bekerja. Sedangkan pengertian dari pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dengan kata lain, pekerja atau buruh adalah tenaga kerja yang sedang dalam ikatan hubungan kerja (Rusli, 2008, hal. 12–13). Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut (Mulyadi, 2014, hal. 71).

Menurut Sumarsono, tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Sumarsono, 2009, hal. 3).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang penyajian datanya didominasi dalam bentuk angka dan analisis data yang digunakan bersifat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesa (Subagyo, 2011, hal. 97). Sedangkan jenis yang digunakan yaitu metode penelitian *asosiatif*. Menurut Sugiyono (2020, hal. 44) penelitian *asosiatif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran bagaimana pengaruh pariwisata terhadap kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja di masa Covid-19.

Populasi dalam penelitian ini adalah Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas (Husaini Usman. 2006 : 181). Sedangkan yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu Desa Sembalun Bumbung, Sembalun Lawang, Timba Gading, Sembalun, Sajang dan Bilok Petung. Sampel menurut Suharsimi (2006:131) adalah “bagian atau wakil dari populasi yang diteliti”. Pengambilan sampel dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya.

Pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR), Balai KPH Sembalun dan Kantor Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan metode yang

Title of Paper.. Title of Paper.. (First Author)

digunakan yaitu data *time series* (runtun waktu) yaitu selama kurun waktu tiga tahun yaitu 2018-2020. Data yang akan diambil yaitu data jumlah hotel, jumlah pengunjung wisata, kemiskinan serta jumlah tenaga kerja di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur periode 2018-2020.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif-kuantitatif, yaitu mendeskripsi secara sistematis, faktual dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu mengenai hubungan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada. Dalam pengujian data digunakan Uji Prasyarat berupa Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas Uji Regresi Linier Sederhana, serta pengujian hipotesis menggunakan Uji Statistik berupa Uji Signikansi Parametrik Individual (Uji t) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Dalam analisis deskriptif ini, skor data yang diperoleh dari data penelitian secara keseluruhan dideskripsikan dalam bentuk tabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) apakah bernilai positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	694.470	140.912		4.928	.008
Pariwisata	.152	.003	.335	3.711	.026

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai koefisien dari persamaan regresi dalam penelitian ini, digunakan persamaan regresi sederhana berikut, yaitu $Y_1 = a + bX$. Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Nilai *constant* (a) pada variabel Y_1 (Kemiskinan) diperoleh nilai 694.470. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada pariwisata (X) maka nilai konsisten kemiskinan (Y_1) adalah sebesar 694.470.
- 2) Sedangkan koefisien regresi Y_1 sebesar 0,152 yang mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat Pariwisata (X), maka tingkat Kemiskinan (Y_1) akan menurun sebesar 0,152. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa pariwisata (X) berpengaruh positif terhadap kemiskinan (Y_1).

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	370.668	61.855		5.993	.004
Pariwisata	.342	.003	.909	4.373	.012

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai koefisien dari persamaan regresi dalam penelitian ini, digunakan persamaan regresi sederhana, yaitu $Y_2 = a + bX$. Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Nilai constant (a) pada variabel Y_2 (Penyerapan Tenaga Kerja) diperoleh nilai 370.668. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada pariwisata (X) maka nilai konsisten penyerapan tenaga kerja (Y_2) adalah sebesar 370.668.

- 2) Sedangkan koefisien regresi Y_2 sebesar 0,342 yang mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat Pariwisata (X), maka tingkat Penyerapan Tenaga Kerja (Y_2) akan meningkat sebesar 0,342. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa pariwisata (X) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Y_2)

4.1.2. Hasil Uji Signifikansi Parametrik Individual (Uji t)

Penelitian ini menampilkan uji signifikan dengan uji t yaitu mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel X (pariwisata) terhadap Y_1 (kemiskinan) dengan syarat jika t hitung $<$ t tabel maka H_0 ditolak secara statistic dan tidak ada pengaruh yang signifikan, jika t hitung $>$ t tabel maka H_1 diterima secara statistic ada pengaruh yang signifikan antara pariwisata terhadap kemiskinan.

Tabel 3. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	694.470	140.912		4.928	.008
Pariwisata	.152	.003	.335	3.711	.026

Sumber: data diolah

Pada persamaan regresi linier sederhana *coefficients^a* diatas menyatakan bahwa t hitung sebesar 3,711, dengan derajat bebas (df) = $N-2 = 6-2 = 4$ sehingga ditemukan nilai t tabel sebesar 2,132. Maka dapat diambil keputusan bahwa t hitung (3,71) $>$ t tabel (2,13). Karena t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antar pariwisata terhadap kemiskinan. Dan dari hasil uji t pula, diketahui nilai signifikan sebesar $0,026 < 0,05$ ini berarti terdapat pengaruh yang erat antara pariwisata terhadap kemiskinan.

Tabel 4. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	370.668	61.855		5.993	.004
Pariwisata	.342	.003	.909	4.373	.012

Sumber: data diolah

Persamaan regresi linier sederhana *coefficients^a* diatas menyatakan bahwa t hitung sebesar 4,373, dengan derajat bebas (df) = $N-2 = 6-2 = 4$ sehingga ditemukan nilai t tabel sebesar 2,13. Maka dapat diambil keputusan bahwa t hitung (4,37) $>$ t tabel (2,13). Karena t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antar pariwisata terhadap kemiskinan. Dan dari hasil uji t pula, diketahui nilai signifikan sebesar $0,012 < 0,05$ ini berarti terdapat pengaruh yang erat antara pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja.

4.1.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dengan kata lain, nilai koefisien determinasi (R^2) ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.335 ^a	.412	.110	221.649

Sumber: data diolah

Nilai *R Square* sebesar 41,2% menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variable independen (pariwisata) mampu menjelaskan sebesar 41,2% terhadap variabel dependen (kemiskinan). sisanya sebesar 58,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.909 ^a	.827	.784	124.046

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai *R Square* sebesar 82,7%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pariwisata) mampu menjelaskan sebesar 82,7% terhadap variabel dependen (penyerapan tenaga kerja). Sisanya sebesar 17,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara sektor pariwisata terhadap kemiskinan di Kecamatan Sembalun pada masa Covid-19. Terbukti dari hasil analisis Uji Signifikansi Parametrik Individual (Uji t) menunjukkan bahwa pariwisata memiliki nilai probabilitas sebesar 0,26 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 atau $0,026 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 di terima, yang artinya pariwisata berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Kecamatan Sembalun pada masa Covid-19. Sedangkan jika dilihat dari *R Square* diperoleh nilai sebesar 41,2%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh variabel bebas (pariwisata) terhadap variabel terikat (kemiskinan) yaitu sebesar 41,2%. Sedangkan sisanya yaitu 58,8% dipengaruhi oleh variabel lain. Seperti yang diketahui bahwa sejak adanya pandemi Covid-19 pemerintah memberlakukan kebijakan dalam pembatasan aktivitas pada masyarakat, yang juga berdampak pada aktivitas dalam sektor pariwisata. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama, sehingga pada akhir tahun 2020 jumlah pengunjung wisata di Sembalun kembali meningkat walaupun tidak sebesar tahun sebelum terjadinya Covid-19. Peningkatan jumlah wisatawan memiliki pengaruh untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dikarenakan karena kedatangan wisatawan dapat mendorong masyarakat membuat peluang usaha, baik berupa jasa maupun barang untuk meningkatkan penghasilan.

4.2.2. Pengaruh pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Sembalun pada masa Covid-19. Terbukti dari hasil analisis menunjukkan bahwa pariwisata memiliki nilai probabilitas sebesar 0,12 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 atau $0,012 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 di terima, yang artinya pariwisata berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Sembalun pada masa Covid-19. Sedangkan jika dilihat dari *R Square* diperoleh nilai sebesar 0,784 atau 82,7%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh variabel bebas (pariwisata) terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja) yaitu sebesar 82,7%. Sedangkan sisanya yaitu 17,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pengunjung wisatawan pada masa Covid-19 mengakibatkan kenaikan kuantitas tenaga kerja yang diminta dan mendorong membuka lapangan pekerjaan pada sektor pariwisata. Sehingga tenaga kerja terserap karena adanya pengunjung yang membutuhkan jasa dari tenaga kerja wiraswasta di Kecamatan Sembalun. Selain itu hal tersebut juga bisa terjadi pada kasus saat terjadinya peningkatan permintaan barang atau jasa secara permanen dimana perusahaan disekitar area wisata dapat menambah karyawan baru pada perusahaannya sehingga terjadinya kesempatan penyerapan tenaga kerja. Dengan bertambahnya jumlah pengunjung wisata maka dibutuhkannya tenaga kerja tambahan untuk memenuhi kebutuhan jumlah karyawan yang dibutuhkan disektor pariwisata agar dapat melayani kebutuhan para pengunjung wisatawan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada masa Covid-19 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sembalun. Karena semakin bertambahnya penduduk dan diikuti bertambahnya lapangan kerja maka akan menyerap lebih banyak tenaga kerja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peneilitian ini membuktikan bahwa (1) adanya pengaruh positif dan signifikan antara sektor pariwisata terhadap kemiskinan di Kecamatan Sembalun pada masa Covid-19. Berdasarkan hasil regresi bahwa pengaruh sektor pariwisata terhadap kemiskinan dengan diketahui nilai sig. $0,026 < 0,05$ dan nilai t hitung $(3,71) > \text{nilai } t \text{ tabel } (2,13)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. (2) adanya pengaruh positif dan signifikan antara sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Sembalun pada masa Covid-19. Berdasarkan hasil regresi bahwa pengaruh pariwisata terhadap kemiskinan dengan diketahui nilai sig. $0,012 < 0,05$ dan nilai t hitung $4,37 > \text{nilai } t \text{ tabel } 2,13$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dikarenakan peningkatan sektor pariwisata mampu membuka lapangan kerja sehingga hal tersebut juga bisa menyerap tenaga kerja yang lebih banyak pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, A., Hidayat, T., Tuhiman, H., Kurniawati, S., & Maulana, A. (2020). *Pengukuran Garis Kemiskinan di Indonesia: Tinjauan Teoretis dan Usulan Perbaikan*.
- Boediono. (2012). *Teori Pertumbuhan Ekonomi Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4*. Yogyakarta: BPFPE.
- BPS. (2016). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik.
- Dwina. (2020). *Melemahnya Ekonomi Indonesia Pada Sektor*. Jakarta: Salemba Empat.
- Efri Syamsul Bahri. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan* (Issue March 2019).
- Gatiningsih, & Sutrisno, E. (2017). Kependudukan Dan Ketenagakerjaan. In *Modul mata kuliah kependudukan dan ketenagakerjaan*. <http://eprints.ipdn>.
- Hermawan, H. (2018). *Metode Kuantitatif untuk Riset Bidang Kepariwisata*. Open Science Framework.
- Hermawati, I. (2017). *Pengukuran konstrak kemiskinan di indonesia*. 269–284.
- Husaini Usman. (2006). *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*.
- Mankiw, N. G. (2009). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi, S. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, A. (2021, March). Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19: Konsep, Potret, dan Strategi Pengentasan. *Kompas Pedia*.
- Rusli, H. (2008). *Hukum Ketenagakerjaan*. Ghalia Indonesia.
- Silfia, B., Utami, A., & Kafabih, A. (2021). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*. 4(1), 383–389.
- Subagyo, J. (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Edisi Ke-2). CV. Alfabeta.
- Sumarsono, S. (2011). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wahid, S. (2004). *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Andi Offset.

Yusuf, M. N. (2003). *Modul Terapan: Konsep dan Aplikasi Regresi Linier Ganda*. Kesehatan dan Teknologi Informasi dan Komunikasi Kesehatan.

Zariah, N. (2007). *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.